BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Strategi merupakan rencana umum yang terarah untuk mencapai tujuan dengan menentukan langkah-langkah tindakan dan pengalokasian sumber daya secara efektif. Strategi mencakup penetapan sasaran jangka panjang serta penyesuaian terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi (Strategy,2026).

Strategi juga dipahami sebagai upaya menyelaraskan sumber daya organisasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Fitriyani dan Sudiyarti (2020) menjelaskan bahwa strategi berfungsi sebagai pedoman bagi organisasi atau pelaku usaha dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan, sehingga keputusan yang diambil tetap relevan dan adaptif terhadap kondisi yang berubah (Fitriyani, dkk., 2020).

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada penerima pesan (komunikan) sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya sekadar proses teknis penyampaian pesan, tetapi juga sarana fundamental yang menjadi kebutuhan manusia untuk membangun hubungan, berinteraksi dalam kelompok atau masyarakat, dan mencapai tujuan sosial tertentu dalam konteks kehidupan Bersama (Martha, dkk., 2024).

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, ide, atau pesan antara individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman bersama; melalui proses ini, pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sehingga terjadi interaksi yang efektif (Martha, dkk., 2024).

Strategi komunikasi merupakan rangkaian perencanaan dan pengelolaan pesan yang disusun secara sistematis oleh organisasi untuk

mencapai tujuan tertentu melalui proses komunikasi yang efektif, baik internal maupun eksternal (Kartikawangi & Dahesihsari., 2020).

Strategi komunikasi adalah cara atau teknik yang digunakan komunikator dalam proses interaksi untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, baik melalui strategi verbal maupun nonverbal (Sholichah, dkk., 2020).

2. Unsur-unsur Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan yang disusun secara sistematis dalam proses penyampaian pesan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam implementasinya, strategi komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun oleh beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur ini menjadi komponen penting yang menentukan keberhasilan suatu proses komunikasi.

a. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menyampaikan pesan kepada sasaran komunikasi. Keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh kredibilitas, kemampuan, serta daya tarik komunikator dalam menyampaikan pesan. Komunikator yang kompeten akan lebih mudah memperoleh kepercayaan komunikan sehingga pesan dapat diterima dengan baik (Natsir, dkk., 2022).

b. Pesan

Pesan merupakan isi informasi, gagasan, ide, maupun nilai yang ingin disampaikan kepada audiens. Dalam strategi komunikasi, pesan harus dirancang secara sistematis, menggunakan bahasa yang jelas, serta disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar mudah dipahami dan mampu memengaruhi sikap maupun perilaku (Tawaqal, dkk., 2024).

c. Media/Saluran

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pemilihan media harus mempertimbangkan efektivitas, jangkauan, serta kesesuaian dengan

kondisi audiens, baik melalui media tatap muka, media cetak, maupun media digital (Tawaqal, dkk., 2024).

d. Komunikan

Komunikan merupakan sasaran dari strategi komunikasi. Pemahaman terhadap latar belakang, kebutuhan, tingkat pendidikan, budaya, dan karakteristik komunikan menjadi faktor penting agar pesan yang disampaikan tepat sasaran dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Hibrizi., 2024).

e. Umpan Balik (*feedback*)

Umpan balik merupakan respons yang diberikan komunikan setelah menerima pesan. Feedback berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat keberhasilan strategi komunikasi serta menjadi dasar evaluasi dalam perbaikan strategi selanjutnya (Natsir, dkk.,2022).

f. Tujuan Komunikasi

Setiap strategi komunikasi harus memiliki tujuan yang jelas, seperti meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, memengaruhi perilaku, atau membangun citra tertentu. Tujuan yang terarah akan memudahkan perencanaan pesan, pemilihan media, serta evaluasi keberhasilan komunikasi (Sumiyati & Fajarina., 2023).

3. Strategi Komunikasi dalam Pembelajaran

Strategi komunikasi dalam pembelajaran merupakan perencanaan dan pengelolaan proses penyampaian pesan pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi ini mencakup cara guru berinteraksi, memilih pendekatan, memanfaatkan media, serta membangun suasana komunikatif di kelas. Komunikasi yang tepat akan membantu meningkatkan pemahaman, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

a. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif diterapkan guru melalui upaya membujuk, memberikan motivasi, serta memengaruhi peserta didik

agar tumbuh minat dan kesadaran dalam belajar. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan bahasa yang santun, bersifat memotivasi, serta memberikan penguatan positif sehingga siswa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Strategi ini dinilai efektif dalam membentuk sikap serta meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik (Yunita., 2024).

b. Strategi Komunikasi Interaktif

Strategi komunikasi interaktif menitik beratkan pada terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, maupun dialog di dalam kelas. Interaksi tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan (Wahdeni & Ikawati., 2025).

c. Strategi Komunikasi Kolaboratif

Strategi kolaboratif dilaksanakan dengan cara membangun kerja sama serta komunikasi antar peserta didik melalui kegiatan kerja kelompok, proyek bersama, maupun diskusi tim. Penerapan strategi ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi sekaligus mengembangkan kemampuan kerja sama sosial siswa (Bali, dkk., 2025).

d. Strategi Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi mendorong guru untuk menerapkan strategi komunikasi berbasis digital, seperti penggunaan video pembelajaran, multimedia, platform e-learning, serta media sosial yang bersifat edukatif. Pemanfaatan teknologi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami materi (Salsabila & Muslim., 2024).

e. Strategi Komunikasi Synchronous dan Asynchronous

Dalam pembelajaran daring, guru menerapkan komunikasi synchronous (langsung atau tatap maya, seperti melalui Zoom atau Google Meet) serta asynchronous (tidak langsung, misalnya melalui

LMS, WhatsApp, atau Google Classroom). Kombinasi kedua bentuk komunikasi tersebut menjadikan proses komunikasi pembelajaran lebih fleksibel (Purandina & Putra., 2021).

f. Strategi Komunikasi Adaptif

Strategi komunikasi adaptif dilakukan dengan menyesuaikan cara berkomunikasi guru terhadap karakteristik peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Guru memanfaatkan bahasa yang sederhana, penggunaan simbol, gestur, serta pendekatan personal agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif (Nurfaindah dkk., 2024).

B . Miskonsepsi

1. Pengertian Miskonsepsi

Dalam konteks pendidikan Islam, miskonsepsi merujuk pada ketidak tepatan pemahaman peserta didik terhadap nilai dan konsep keislaman akibat ketidak seimbangan antara tradisi pembelajaran, tuntutan modernitas, dan pemaknaan ajaran agama itu sendiri (Kementerian Agama Republik Indonesia, t.t.)

Miskonsepsi dipahami sebagai keterbatasan maupun kekeliruan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang berakibat pada kesalahan dalam menafsirkan ajaran, nilai, serta praktik keagamaan (Jannah, dkk., 2024)

Miskonsepsi merupakan kekeliruan dalam memahami suatu konsep yang dialami peserta didik sehingga tidak selaras dengan konsep yang sebenarnya, sehingga perlu diluruskan melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat (Gumilar & Sustri., 2021).

Miskonsepsi muncul karena peserta didik telah memiliki pengetahuan awal atau “teori pribadi” sebelum proses pembelajaran berlangsung, namun pengetahuan tersebut tidak selalu sesuai dengan kebenaran teoretis (Faizah., 2016).

2. Bentuk-bentuk Miskonsepsi Pada Mata Pelajaran Fikih

Berikut bentuk yang sering ditemukan dalam konteks pada Mata Pelajaran Fikih:

a. Miskonsepsi Konsep Fikih

Kesalahan dalam memahami konsep dasar fikih seperti perbedaan antara najis dan hadas, jenis-jenis air untuk bersuci, serta pengertian rukun dan syarat dalam ibadah sehingga menimbulkan pemahaman yang tidak tepat.

b. Miskonsepsi Prosedur Ibadah

Kesalahan dalam memahami tata cara pelaksanaan ibadah seperti wudhu, shalat, puasa, dan ibadah lainnya, misalnya tidak tertib dalam wudhu atau keliru dalam gerakan dan bacaan shalat.

c. Miskonsepsi Penerapan Hukum Fikih

Kesalahan dalam menerapkan hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam praktik jual beli, hutang piutang, atau interaksi sosial, sehingga tidak sesuai dengan ketentuan syariat.

d. Miskonsepsi Karena Tradisi dan Kebiasaan

Menganggap suatu praktik yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari ajaran fikih yang wajib dilakukan, padahal tidak memiliki dasar hukum yang kuat dalam Islam.

3. Faktor Penyebab Miskonsepsi

a. Faktor Internal Siswa

1) Pengetahuan Awal Keliru

Pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah terbentuk sebelum proses pembelajaran kerap menjadi sumber utama munculnya miskonsepsi agama. Apabila sejak awal peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan dari sumber yang kurang tepat seperti ceramah tanpa rujukan yang jelas, tradisi lisan, maupun media yang tidak tervalidasi maka konsep tersebut cenderung melekat kuat dan sulit untuk diluruskan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi dapat timbul akibat kesalahan penalaran, intuisi yang kurang tepat, serta tingkat

perkembangan kognitif yang belum matang dalam mengolah suatu konsep.

2) Literasi Rendah

Rendahnya tingkat literasi meliputi kemampuan membaca, memahami, serta menelaah sumber menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memverifikasi dalil, hadis, maupun pendapat para ulama. Dampaknya, mereka cenderung menerima informasi keagamaan secara tekstual tanpa disertai sikap kritis. Berbagai studi literasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan memahami informasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar serta ketepatan pemahaman konsep, termasuk dalam memahami konsep keagamaan (Hidayati, dkk., 2024).

3) Kesulitan Memahami Konsep Abstrak

Materi keagamaan seperti akidah, keimanan kepada hal-hal gaib, takdir, maupun sifat-sifat Allah memiliki karakter yang abstrak sehingga sulit dipahami apabila tidak didukung oleh media serta metode yang konkret. Sejumlah penelitian dalam pembelajaran akidah menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak tanpa bantuan visualisasi atau media interaktif, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran (Ahmad Fauzi Hasibuan, dkk., 2025).

b. Faktor Eksternal Pendidikan

Selain dipengaruhi faktor internal siswa, munculnya miskonsepsi agama juga tidak terlepas dari faktor eksternal dalam lingkungan pendidikan. Aspek-aspek seperti metode pembelajaran, kompetensi pedagogik guru, serta kualitas sumber belajar memiliki peran penting dalam membentuk ketepatan pemahaman keagamaan peserta didik, factor-faktor eksternal Pendidikan sebagai berikut (Rohmah, dkk., 2023):

1) Metode Guru Kurang Variatif

Pembelajaran agama yang berlangsung secara monoton seperti ceramah satu arah dan metode hafalan menjadikan peserta didik pasif serta hanya menerima informasi tanpa melalui proses klarifikasi. Berbagai riset menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak kontekstual turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pemahaman serta munculnya miskonsepsi, karena siswa tidak mengalami proses berpikir yang mendalam.

2) Kompetensi Pedagogik Terbatas

Keterbatasan kompetensi pedagogik guru seperti dalam mendiagnosis miskonsepsi,menentukan strategi pembelajaran, maupun menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan dengan konsep yang dipahami siswa. Perbedaan dalam mengolah dan memaknai konsep antara guru dan peserta didik juga diidentifikasi sebagai salah satu penyebab utama munculnya miskonsepsi dalam pembelajaran

3) Sumber Belajar Tidak Valid

Penggunaan buku, modul, maupun referensi yang kurang kredibel berpotensi menanamkan pemahaman yang keliru pada peserta didik. Literatur yang tidak didasarkan pada rujukan ilmiah ataupun dalil yang sahih dapat memperkuat kesalahan konsep, terutama apabila tidak melalui proses verifikasi oleh guru.

c. Faktor Lingkungan Dan Media

1) Tradisi atau Budaya Lokal

Akulturasi antara ajaran agama dan budaya lokal terkadang melahirkan penafsiran baru yang tidak sepenuhnya selaras dengan sumber ajaran. Apabila tidak disertai pemahaman teologis yang tepat, praktik tradisi dapat dipersepsikan sebagai bagian dari doktrin agama, sehingga berpotensi menimbulkan miskonsepsi keagamaan.

2) Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan wahana pendidikan pertama bagi anak. Keterbatasan pemahaman keagamaan orang tua, pola asuh yang bersifat doktrinal tanpa disertai penjelasan rasional, maupun penyampaian ajaran yang kurang tepat dapat membentuk konstruksi awal pemahaman keagamaan peserta didik yang berpotensi menjadi miskonsepsi ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, lingkungan keluarga kerap disebut sebagai salah satu variabel eksternal yang memengaruhi pembentukan pemahaman awal siswa.

3) Media Sosial dan Internet

Era digital memberikan kemudahan dalam mengakses informasi keagamaan, namun di sisi lain juga membuka ruang yang luas bagi penyebaran hoaks, ceramah provokatif, hadis palsu, serta penafsiran instan. Berbagai penelitian mengenai literasi digital keagamaan menegaskan bahwa media sosial menjadi salah satu kanal utama penyebaran misinformasi agama yang berpengaruh terhadap cara pandang peserta didik dalam memahami ajaran Islam.

C. Strategi Komunikasi Guru dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih

Miskonsepsi di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius dalam pembelajaran, karena dapat memengaruhi pemahaman, sikap, dan praktik keagamaan siswa. Kesalahan konsep tersebut dapat bersumber dari pengetahuan awal yang keliru, metode pembelajaran yang kurang tepat, hingga pengaruh informasi keagamaan di media digital. Dalam situasi ini, gurumemiliki peran penting sebagai komunikator edukatif yang bertugas menyampaikan, meluruskan, dan menanamkan ajaran Islam secara benar. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif, dialogis, dan kontekstual agar miskonsepsi dapat diminimalisir dan pemahaman

keagamaan siswa menjadi lebih komprehensif, antara lain sebagai berikut (Zulihi, dkk., 2023):

1. Strategi Komunikasi Persuasif dan Humanistik

   Guru perlu menerapkan komunikasi persuasif yang menekankan pendekatan humanistik, yakni dengan menyentuh aspek emosional, empati, serta kesadaran moral peserta didik. Melalui dialog yang terbuka, guru tidak hanya menyampaikan dalil-dalil normatif, tetapi juga mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan pengalaman hidup siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan religius dan kesadaran moral, sehingga peserta didik lebih mudah meluruskan pemahaman agama yang keliru tanpa merasa dihakimi.

2. Strategi Dialogis dan Klarifikasi Konsep (*Tabayyun*)

   Komunikasi dialogis dilaksanakan dengan membuka ruang tanya jawab, diskusi, serta klarifikasi terhadap berbagai isu keagamaan yang dipahami peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang meluruskan kesalahan konsep melalui penyampaian argumentasi rasional dan dalil yang sahih. Model komunikasi ini menjadi penting, khususnya ketika siswa memperoleh pemahaman agama dari media sosial yang belum terverifikasi. Pendekatan *tabayyun* (klarifikasi informasi) dinilai efektif dalam membangun sikap kritis sekaligus mencegah terjadinya disinformasi keagamaan.

3. Strategi Kontekstual dan Berbasis Pengalaman

   Guru mengaitkan materi akidah, ibadah, dan akhlak dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Komunikasi yang bersifat kontekstual menjadikan konsep-konsep keagamaan yang abstrak lebih konkret sehingga dapat meminimalkan terjadinya miskonsepsi. Implementasinya dapat dilakukan melalui studi kasus, simulasi, maupun pembahasan fenomena aktual. Strategi ini membantu siswa dalam memahami makna ajaran secara mendalam, tidak sekadar menghafal.

4. Strategi Pemanfaatan Media Digital dan Audiovisual

   Guru perlu mengembangkan komunikasi edukatif yang berkaitan dengan literasi digital, seperti membimbing peserta didik dalam memeriksa keabsahan sumber, membedakan antara opini dan fatwa, serta menelusuri rujukan primer. Penerapan model 3C (*checking sources, checking claims, checking context*) terbukti mampu membangun ketahanan siswa terhadap hoaks serta paham radikalisme berbasis agama di internet.

5. Strategi Literasi Keagamaan Digital

   Guru perlu mengembangkan komunikasi edukatif yang berorientasi pada literasi digital, antara lain dengan membimbing peserta didik untuk memeriksa keabsahan sumber, membedakan opini dengan fatwa, serta menelusuri rujukan primer. Penerapan model 3C (*checking sources, checking claims, checking context*) terbukti mampu memperkuat ketahanan siswa terhadap hoaks maupun paham radikalisme berbasis agama di ruang digital.

6. Strategi Pembelajaran Inklusif dan Moderatif

   Komunikasi yang dilakukan guru juga perlu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, serta multikulturalisme. Penerapan strategi pedagogik yang inklusif membantu peserta didik dalam memahami perbedaan mazhab, budaya, dan praktik keagamaan, sehingga mereka tidak mudah menyalahkan ataupun mengkafirkan pihak lain yang kerap menjadi salah satu bentuk miskonsepsi keagamaan.

7. Strategi Pembiasaan dan Keteladanan Komunikatif

   Keteladanan guru dalam berkomunikasi baik melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap terbuka, maupun praktik ibadah menjadi media komunikasi tidak langsung yang sangat efektif. Pembiasaan religius di lingkungan sekolah turut memperkuat proses internalisasi nilai serta meluruskan pemahaman keagamaan peserta didik secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketujuh strategi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi guru pada dasarnya menekankan pentingnya penyampaian ajaran Islam yang dialogis, kontekstual, dan persuasif agar mampu meluruskan kesalahan pemahaman siswa. Melalui dukungan literasi digital, media pembelajaran, pendekatan moderasi, serta keteladanan guru, miskonsepsi agama dapat diminimalisir dan pemahaman keagamaan siswa terbentuk secara lebih benar dan komprehensif.

D. Perubahan Sikap Keagamaan Peserta Pembelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih merupakan bagian penting dalam Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Fikih, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran Fikih memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam (Nur, 2022).

1. Respon Peserta Didik

   Respon peserta didik dalam pembelajaran Fikih merupakan reaksi atau tanggapan siswa terhadap materi, metode, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Respon ini dapat berupa keaktifan bertanya, menjawab, maupun keterlibatan dalam praktik ibadah. Penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih memiliki peran penting dalam mendorong respon siswa melalui motivasi dan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar (El-Rusyd, 2023).

   Selain itu, pembelajaran Fikih yang disampaikan secara menarik dan kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Respon yang positif dari peserta didik menjadi indikator bahwa pembelajaran berjalan efektif dan mampu menarik minat belajar siswa.

2. Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman dalam pembelajaran Fikih tidak hanya sebatas mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menjelaskan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Fikih yang efektif harus mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan syariat

Dengan demikian, pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Fikih dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan materi, mempraktikkan ibadah dengan benar, serta menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perubahan Sikap Keagamaan

Pembelajaran Fikih memiliki peran strategis dalam membentuk dan mengubah sikap keagamaan peserta didik. Sikap keagamaan yang dimaksud meliputi ketaatan dalam beribadah, kedisiplinan, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan perilaku (Shonia, 2023).

Selain itu, pembelajaran Fikih yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat mendorong peserta didik untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk sikap religius yang konsisten (Nur, 2022).

Dengan demikian, perubahan sikap keagamaan peserta didik dalam pembelajaran Fikih dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi guru dalam mengatasi miskonsepsi siswa pada mata Pelajaran fikih telah dilakukan. Melalui kajian ini, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi fokus kajian, pendekatan, metode, maupun konteks penelitian.

Dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini, peneliti tidak hanya memperoleh gambaran umum terkait penelitian sejenis, tetapi juga dapat menjadikannya sebagai dasar konseptual dan teoretis dalam menyusun kerangka berpikir serta memperkuat argumentasi ilmiah mengenai pentingnya strategi komunikasi efektif dalam pembelajaran guna meluruskan pemahaman keagamaan peserta didik.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Asmara Hayati (2024), *Analisis Miskonsepsi Guru pada Mata Pelajaran Fikih dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*	Sama-sama mengkaji miskonsepsi dalam pembelajaran fikih	Penelitian terdahulu fokus pada bentuk dan penyebab miskonsepsi, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi guru dalam mengatasinya
2	Ratna Dewi (2021), *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru terhadap Hasil Belajar Kognitif Fikih Siswa MTs*	Sama-sama membahas komunikasi guru dalam pembelajaran fikih	Penelitian terdahulu meneliti pengaruh komunikasi terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi dalam mengatasi miskonsepsi
3	M. Zainal Arifin (2021), *Etika Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Perspektif Pendidikan Islam*	Sama-sama membahas komunikasi guru dalam konteks pendidikan Islam	Penelitian terdahulu fokus pada etika komunikasi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada strategi komunikasi efektif dalam mengatasi

			miskonsepsi fikih

Berdasarkan Ketiga kajian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa berbagai penelitian telah mengkaji aspek miskonsepsi, komunikasi guru, serta pembelajaran fikih dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa miskonsepsi masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran fikih yang memiliki konsep-konsep abstrak dan membutuhkan pemahaman mendalam. Selain itu, komunikasi guru juga terbukti memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan pemahaman siswa serta meminimalisir kesalahan dalam menerima materi pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada analisis miskonsepsi, pengaruh komunikasi guru terhadap hasil belajar, atau penggunaan metode pembelajaran tertentu secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji strategi komunikasi efektif guru dalam mengatasi miskonsepsi pada mata pelajaran fikih masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menitikberatkan pada bagaimana strategi komunikasi yang digunakan guru dalam meluruskan pemahaman siswa yang keliru pada pembelajaran fikih.

Dengan demikian, penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Mengatasi Miskonsepsi siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MA Ar-Rahman Sumoyono Jombang" diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya. Penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam terkait bagaimana guru menggunakan strategi komunikasi yang tepat untuk meluruskan pemahaman agama siswa, khususnya di tengah perkembangan informasi yang pesat dan beragam di era modern.